

Gambaran Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) oleh Bidan Dalam Pertolongan Persalinan di Era Pandemi Covid-19

Nani Aisyiyah, Ari Waluyo, Akhmad Muttaqin
Universitas Respati Indonesia
nacha_agni@yahoo.com

Abstrak

Situasi di Indonesia pada saat ini didapatkan jumlah petugas kesehatan yang meninggal dunia akibat menangani pasien Covid-19, kian bertambah. Ada sebanyak 44 tenaga medis meninggal dunia akibat terinfeksi virus corona (Covid-19). Dengan rincian, 32 dokter dan 12 perawat pertanggal 11 April 2020. Karena itu, pemerintah perlu untuk lebih memperhatikan keselamatan petugas kesehatan yang menangani pandemi Covid-19. Caranya, dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi standar dengan jumlah yang mencukupi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh Bidan dalam pertolongan persalinan di Era Pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*, kriteria sampel dalam penelitian ini adalah bidan yang menolong persalinan di zona kuning dan merah di wilayah Jakarta Timur yaitu sebanyak 189 responden, menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui *google form* pada bulan September-Nopember 2020, analisis univariat menunjukkan karakteristik dan gambaran penggunaan APD oleh bidan praktik mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh bidan dalam pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19, didapatkan bahwa penggunaan APD lengkap sebanyak 145 (76,7%) dan yang tidak lengkap sebanyak 44 (23,3%) dan APD yang paling banyak tidak digunakan adalah pelindung mata (*goggles*) sebanyak 23 (12,2%) dan APD yang sedikit tidak digunakan adalah sarung tangan bedah (*surgical gloves*) sebanyak 3 (1,6%). Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya edukasi pada bidan yang melakukan pertolongan persalinan mengenai pentingnya penggunaan APD di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : APD; persalinan; pelindung mata (*goggles*)

Abstract

The current situation in Indonesia is that "the number of health workers who died as a result of treating Covid-19 patients is increasing". As many as 44 medical personnel have died due to being infected with the corona virus (Covid-19). With details, 32 doctors and 12 nurses. Therefore, the government needs to pay more attention to the safety of health workers who are handling the Covid-19 pandemic. This is done by providing Personal Protective Equipment (PPE) that meets the standards in sufficient quantities. The purpose of this study was to determine the description of the use of Personal Protective Equipment (PPE) by Midwives in childbirth assistance in the Covid-19 Pandemic Era.

This research is a type of quantitative research, with a cross-sectional research design, a total sample of 189 respondents using primary data collected via *google form* in September-November 2020, univariate analysis shows the characteristics and description of the use of PPE by independent practicing midwives.

The results of this study show an overview of the use of Personal Protective Equipment (PPE) by midwives in delivery assistance during the Covid-19 pandemic, it was found that the use of complete PPE was 145 (76.7%) and incomplete were 44 (23.3%) and The PPE that was

not used the most was eye protection (goggles) as much as 23 (12.2%) and the PPE that was slightly not used was surgical gloves (surgical gloves) as much as 3 (1.6%). From the results of this study, it is hoped that there will be education for midwives who provide delivery assistance regarding the importance of using PPE during the Covid-19 pandemic.

Keywords: PPE; childbirth; eye protection (goggles)

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan ada lebih dari 22.000 petugas medis yang tersebar di 52 negara dan wilayah dinyatakan telah terinfeksi virus corona (Covid-19) , laporan itu dirilis pada tanggal 11 April 2020. Dalam laporan itu menyebutkan, setidaknya ada 22.073 kasus Covid-19 yang merupakan petugas kesehatan. Para petugas kesehatan tersebut diketahui terinfeksi ketika merawat dan menangani pasien Covid-19 .

Meski begitu, WHO mengungkapkan, jumlah tersebut sebenarnya jauh lebih besar mengingat tidak ada laporan sistematis mengenai infeksi di antara petugas kesehatan . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa para petugas kesehatan tersebut lebih banyak terinfeksi di tempat kerja dan masyarakat, beberapa bahkan banyak juga ditemui yang terinfeksi dari anggota keluarga mereka

Untuk melindungi petugas kesehatan yang berada di garis depan, WHO menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang benar seperti

masker, kacamata, sarung tangan, dan jubah . Selain itu, WHO juga menyerukan hak para petugas kesehatan atas kondisi kerja yang layak dan memperhatikan risiko kelelahan di antara mereka .

Seperti diketahui, berdasarkan data dari worldometers.info, per Minggu (12/4/20) 05:34 GMT, virus corona (Covid-19) telah menginfeksi sebanyak 1,780,717 orang di dunia, dengan 108,837 yang dinyatakan meninggal dunia .

Situasi di Indonesia pada saat ini didapatkan jumlah petugas kesehatan yang meninggal dunia akibat menangani pasien Covid-19, juga kian bertambah

Melansir Katadata.co.id, Serikat Pekerja Farmasi dan Kesehatan Reformasi (FSP FARKES/R) bahkan mencatat, ada sebanyak 44 tenaga medis meninggal dunia akibat terinfeksi virus corona (Covid-19) . Dengan rincian, 32 dokter dan 12 perawat. Karena itu, perlu untuk lebih memperhatikan keselamatan petugas kesehatan yang menangani pandemi Covid-19 .Caranya, dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi standar dengan jumlah yang mencukupi.

Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (PP IBI) Dr. Emi Nurjismi,

M.Kes mengumumkan bahwa sudah ada ratusan bidan positif Corona Covid-19 dengan dua diantaranya meninggal dunia . Terdapat 218 bidan yang positif Covid-19, 744 orang bidan berstatus ODP, dan 48 berstatus PDP. Hingga kini sudah ada sebanyak 68 bidan yang menjalani masa perawatan di Rumah Sakit terkait Covid-19 , hal ini disampaikan melalui *teleconference* bersama DKT Indonesia pada hari Selasa tanggal 9/6/2020. (www.suara.com/health).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) oleh Bidan dalam pertolongan persalinan di Era Pandemi Covid-19 .

METODE

Rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta, Penelitian ini dilakukan pada September-Nopember 2020. Populasi pada penelitian ini adalah bidan yang menolong persalinan di zona kuning dan merah di wilayah Jakarta Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 189 sampel .Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental Sampling*. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan data primer dengan mengisi kuesioner dalam *google*

form . Analisis data meliputi analisis univariat merupakan jenis analisis yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data secara sederhana dalam bentuk persentase, tabel atau diagram .

HASIL

Dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik bidan dalam pertolongan persalinan didapatkan jumlah responden dengan pendidikan D3 Kebidanan sebanyak 149 (78,8%), pendidikan D4 Kebidanan sebanyak 37 (19,6%) dan pendidikan S2 kebidanan sebanyak 3 (1,6%) dari total 189 (100%). Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa lama bekerja responden 0-5 tahun sebanyak 30 (15,9%), >5-10 tahun sebanyak 45 (23,8%) dan > 10 tahun sebanyak 114. (60,3%) dari total 189 (100%). Penelitian ini juga menggambarkan bahwa jumlah responden berpenghasilan 0-5 juta/bulan sebanyak 73 (38,6%), penghasilan >5-10 juta/bulan sebanyak 71 (37,6%) dan penghasilan > 10 juta/bulan sebanyak 45 (23,8%).

Hasil penelitian juga diketahui bahwa responden yang menggunakan APD lengkap dalam menolong persalinan sebanyak 145 (76,7%) dan yang tidak lengkap sebanyak 44 (23,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menggunakan penutup kepala pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 180 (95,2%) dan yang tidak sebanyak 9 (4,8%). Hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang menggunakan pelindung mata pada saat pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 166 (87,8%) dan yang tidak sebanyak 23 (12,2%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pelindung wajah pada saat pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 180 (95,2%) dan yang tidak

sebanyak 9 (4,8%). Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa responden yang menggunakan sarung tangan pada saat pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 186 (98,4%) dan yang tidak sebanyak 3 (1,6%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang menggunakan Apron pada saat pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 185 (97,9%) dan yang tidak sebanyak 4 (2,1%), sedangkan responden yang menggunakan sepatu boot pada saat pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 sebanyak 171 (90,5%) dan yang tidak sebanyak 18 (9,5%).

Tabel 1
Karakteristik Bidan dalam pertolongan persalinan di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Jakarta Tahun 2020

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan		
	D3 Kebidanan	149	78,8
	D4 Kebidanan	37	19,6
	S2 Kebidanan	3	1,6
2	Lama Kerja		
	1-5 tahun	30	15,9
	>5 -10 tahun	45	23,8
	>10 tahun	114	60,3
3	Penghasilan sebagai bidan		
	0-5 juta/bulan	73	38,6
	>5-10 juta/bulan	71	37,6
	>10 juta/bulan	45	23,8

Tabel 2
Gambaran penggunaan APD oleh Bidan dalam pertolongan persalinan di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Jakarta Tahun 2020 .

No	Penggunaan APD	Jumlah	Persentase(%)
1	Lengkap	145	76,7
2	Tidak lengkap	44	23,3
	Jumlah	189	100,0

Tabel 3
Distribusi Penggunaan APD oleh bidan dalam pertolongan persalinan di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Jakarta Tahun 2020 .

No	APD	Frekuensi	%
1	Penutup kepala		
	Ya	180	95,2
	Tidak	9	4,8
2	Pelindung Mata		
	Ya	166	87,8
	Tidak	23	12,2
3	Pelindung wajah		
	Ya	180	95,2
	Tidak	9	4,8
4	Sarung Tangan		
	Ya	186	98,4
	Tidak	3	1,6
5	Apron		
	Ya	185	97,9
	Tidak	4	2,1
6	Sepatu Boot		
	Ya	171	90,5
	Tidak	18	9,5

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pendidikan D3 Kebidanan sebanyak 149 (78,8%), pendidikan D4 Kebidanan sebanyak 37 (19,6%) dan pendidikan S2 kebidanan sebanyak 3 (1,6%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh responden menyelesaikan pendidikan minimal Diploma tiga Kebidanan, tidak ada lagi bidan yang berpendidikan Diploma 1

(D1) hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan di pasal menyebutkan bahwa : Dalam menjalankan praktik kebidanan, bidan paling rendah memiliki kualifikasi jenjang pendidikan Diploma tiga kebidanan Sedangkan untuk tingkatan lain sepertiganya melanjutkan ke jenjang diploma empat kebidanan dan beberapa

responden sampai melanjutkan ke Strata dua kebidanan, makin tinggi tingkat pendidikan maka peran dan fungsinya sebagai bidan makin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lamanya masa kerja responden 0-5 tahun sebanyak 30 (15,9%), >5-10 tahun sebanyak 45 (23,8%) dan > 10 tahun sebanyak 114. (60,3%). Mayoritas responden berdasarkan masa kerja sebagai bidan adalah di atas 10 tahun, masa kerja yang cukup lama dapat mempengaruhi motivasi bidan dalam menggunakan APD, dengan banyaknya pengalaman yang didapat selama menolong persalinan dapat memberikan dampak positif yang membantu bidan untuk lebih berhati-hati dalam bekerja dan menggunakan APD sesuai dengan kebutuhan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada Menurut Siagian (2000) menyatakan bahwa lamanya kerja individu dalam suatu profesi akan semakin meningkatkan kinerja dan disiplin kerja individu, namun sebaliknya “menurut Robbins (1998) menyatakan bahwa tidak ada alasan yang menyakinkan bahwa orang-orang yang telah lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan mempunyai motivasi kerja yang

lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang belum lama bekerja .

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden berpenghasilan 0-5 juta/bulan sebanyak 73 (38,6%), penghasilan >5-10 juta/bulan sebanyak 71 (37,6%) dan penghasilan > 10 juta/bulan sebanyak 45 (23,8%).

Dari aspek penghasilan sebagai bidan mayoritas berpenghasilan <10 juta (0-5 juta/bulan= 38,6% dan 6-10 jt/bulan=37,6%) penghasilan yang tinggi dapat mempengaruhi ketersediaan Alat Pelindung diri pada saat menolong persalinan, bahwa dengan penghasilan yang tinggi bidan akan mudah untuk membeli keperluan Alat-alat dalam menolong persalinan, sehingga ketersediaan APD dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menggunakan APD lengkap dalam menolong persalinan sebanyak 145 (76,7%) dan yang tidak lengkap sebanyak 44 (23,3%) . Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan yang digunakan untuk mencegah dan mengendalikan infeksi. Peralatan ini biasanya terdiri atar pakaian yang dipakai oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi risiko penularan. Mulai dari sarung tangan,

pelindung wajah, hingga gaun sekali pakai. (WHO, 2021) Fungsi dari APD yang digunakan di rumah sakit adalah menghalangi masuknya zat partikel bebas, cair atau udara. Selain itu, APD juga digunakan untuk melindungi pemakainya dari penyebaran infeksi.

Alat Pelindung Diri yang digunakan bidan dalam membantu pertolongan persalinan di masa pandemi Covid-19 akan melindungi bidan terhadap bahaya tertularnya virus Corona dan bahaya terhadap penyakit lainnya. Dari penelitian ini didapatkan sepertiga dari responden tidak menggunakan APD secara lengkap, maka akan meningkatkan risiko tertular virus Corona. Dalam penanganan Covid-19, penggunaan APD oleh tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam penanganan pasien terutama yang telah terkonfirmasi Covid-19 merupakan hal yang sangat penting. APD yang digunakan diharapkan adalah APD yang telah memenuhi standar sehingga efektif untuk mencegah penyebaran virus atau tertular Covid-19.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa 9 (4,8%) responden tidak menggunakan penutup kepala saat menolong

persalinan di masa pandemi Covid-19, secara umum penutup kepala ini berfungsi untuk melindungi/mencegah jatuhnya mikroorganisme yang ada dirambut dan kulit kepala petugas terhadap alat-alat/ daerah steril dan percikan bahan-bahan dari pasien, dan di masa pandemi Covid-19 ini manfaat dari penutup kepala ini adalah melindungi bagian rambut pengguna atau tenaga kesehatan dari percikan cairan atau darah atau droplet.

Hasil penelitian ini juga didapatkan ada 23 (12,2%) responden yang tidak menggunakan pelindung mata (*goggles*) pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19. Pelindung mata (*goggles*) mempunyai manfaat untuk melindungi mata dan area disekitar mata pengguna atau tenaga medis dari percikan cairan atau darah atau droplet. Hasil penelitian juga didapatkan 9 (4,8%) responden tidak menggunakan pelindung wajah (*face shield*) pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19, adapun pelindung wajah (*face shield*) ini berguna untuk melindungi mata dan wajah pengguna atau tenaga kesehatan (termasuk bagian tepi wajah) dari percikan cairan atau darah atau droplet. Hasil penelitian ini

juga menggambarkan bahwa ada 3 (1,6%) responden yang tidak menggunakan sarung tangan bedah (surgical gloves) dalam menolong persalinan di masa pandemi Covid-19, adapun sarung tangan bedah ini berguna untuk melindungi tangan pengguna atau tenaga kesehatan dari penyebaran infeksi atau penyakit dalam pelaksanaan tindakan bedah.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada 4 (2,1%) responden yang tidak menggunakan apron pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19 adapun kegunaan dari apron ini adalah melindungi pengguna atau tenaga kesehatan terhadap penyebaran infeksi atau penyakit dan dari penelitian ini juga didapatkan bahwa ada 18 (9,5%) responden yang tidak menggunakan sepatu boot anti air (waterproof boots) pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19. adapun kegunaan dari sepatu boot anti air ini adalah untuk melindungi kaki pengguna/tenaga kesehatan dari percikan cairan atau darah

SIMPULAN

Gambaran bidan yang menggunakan APD lengkap pada saat menolong persalinan di masa pandemi Covid-19

sebanyak 145 (76,7%) dan yang tidak lengkap sebanyak 44 (23,3%). APD yang paling banyak tidak digunakan adalah pelindung mata (goggles) sebanyak 23 (12,2%) dan APD yang sedikit tidak digunakan adalah sarung tangan bedah (surgical gloves) sebanyak 3 (1,6%).

DAFTAR PUSTAKA

1. SNI 8488:2018, Spesifikasi standar untuk kinerja material yang digunakan dalam masker medis.
2. Badan Standardisasi Nasional. 2002. Sarung Tangan karet, sekali pakai untuk keperluan pemeriksaan kesehatan, SNI 16-2623-2002: Jakarta.
3. Kemenkes RI, 2020. Standar Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Manajemen Penanganan Covid-19. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Departemen Kesehatan RI, Ditjen Pelayanan Medik. 2007. Petunjuk penyusunan pedoman pengendalian infeksi nosokomial Rumah Sakit. Jakarta
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

6. Soeripto M. 2008. Higiane Industri. Balai penerbit FK Universitas Indonesia. Jakarta.
7. Tarwaka, 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta : HARAPAN PRESS.
8. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan
9. Panjaitan, C. (2019). Penggunaan APD untuk keselamatan pasien di Rumah Sakit.
10. Widyawati, E. (2020). Penerapan keselamatan kerja dan pencegahan penyakit akibat kerja pada perawat di Rumah Sakit